(فَصْلٌ) فِي الطَّلاقِ

Fasal Tentang Talak[1]

وَهُوَ لُغَةً : حَلُّ الْقَيْدِ . وَشَرْعًا حَلُّ عَقْدِ النِّكَاحِ بِاللَّفْظِ الْآتِي وَهُوَ إِمَّا وَاجِبٌ : كَطَلَاقِ مُوَلٍّ لَمْ يُرِدِ الْوَطْءَ ، أَوْ مَنْدُوْبٍ : كَأَنْ يَعْجَزَ عَنِ الْقِيَامِ بِحُقُوْقِهَا وَلَوْ لِعَدَمِ الْمَيْلِ إِلَيْهَا ، أَوْ تَكُوْنَ غَيْرَ عَفِيْفَةٍ مَا لَمْ يَخْشَ الْفُجُوْرَ بِهَا أَوْ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ : أيْ بِحَيْثُ لَا يَصْبِرُ عَلَى عَشَرَتِهَا عَادَةً ، فِيْمَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا ، وَإِلَّا فَمَتَى تُوْجَدُ امْرَأَةٌ غَيْرَ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ.

Menurut arti bahasanya adalah bermakna "*melepaskan tali*", sedang menurut Syara' adalah melepas[2] ikatan aqad Nikah dengan lafadh seperti akan dikemukakan. Hukum talak ada kalanya Wajib, sebagaimana talaknya suami bersumpah Ila' yang tidak ada maksud menggauli lagi. Atau Sunnah/Mandub, sebagaimana sebagai suami yang tidak mampu memenuhi hak-hak isterinya walaupun karena tidak ada kecenderungan hati kepadanya, atau keadaan isteri itutidak menjaga diri, selama suami tidak khawatir dengan ditalaknya itu maka

[1] Rukun talak ada lima : Suami, Sighat, Qashdu, Mahal dan Wilayah talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 5 Darl fikr

[2] Maksud dari melepaskan dalam hal ini adalah menghilangkan hubungan diantara suami istri. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 6 Darl fikr

isteri berbuat keji, atau keadaan isteri itu buruk perangainya. Maksud buruk perangai disini, adalah sekira suami - menurut kebiasaan - tidak sabar lagi hidup bersamanya,[3] menurut apa yang dianggap dhahir oleh Guru kita. Kalau tidak diartikan begitu, maka kapan bisa didapatkan ada wanita yang tidak buruk perangainya.

وَفِي الْحَدِيْثِ :" الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ فِي النِّسَاءِ كَالْغُرَابِ الْأَعْصَمِ " كِنَايَةٌ عَنْ نُدْرَةِ وُجُوْدِهَا : إِذِ الْأَعْصَمُ هُوَ أَبْيَضُ الْجَنَاحَيْنِ ، أَوْ يَأْمُرُهُ بِهِ أحَدُ وَالِدَيْهِ : أَيْ مِنْ غَيْرِ تَعَنُّتٍ أَوْ حَرَامٌ كَالْبِدْعِيِّ ، وَهُوَ طَلَاقٌ مَدْخُولٌ بِهَا فِي نَحْوِ حَيْضٍ بِلَا عِوَضٍ مِنْهَا أَوْ فِي طُهْرٍ جَامِعَهَا فِيْهِ ، وَكَطَلَاقِ مَنْ لَمْ يَسْتَوْفِ دَوْرَهَا مِنَ القَسْمِ وَكَطَلَاقِ الْمَرِيْضِ بِقَصْدِ الْحِرْمَانِ مِنَ الْإِرْثِ ، وَلَا يَحْرُمُ جَمْعُ ثَلَاثِ طَلْقَاتٍ ، بَلْ يُسَنُّ الإِقْتِصَارُ عَلَى وَاحِدَةٍ أَوْ مَكْرُوْهٌ بِأَنْ سَلِمَ الْحالُ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ ، لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ :" أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ " وَإِثْبَاتُ بُغْضِهِ تَعَالَى لَهُ الْمَقْصُوْدُ مِنْهُ زِيَادَةُ التَّنْفِيْرِ عَنْهُ لَا حَقِيْقَتُهُ لِمُنَافَاتِهَا لِحِلِّهِ

Hadits yang berbunyi “Wanita-wanita yang Shalihah itu bagaikan burung gagak A’sham” adalah merupakan kinayah bahwa wanita

[3] Dengan sekira telah melampaui batas dalam hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 6 Darl fikr

shalihah itu jarang sekali terdapat sebab burung gagak A'sham adalah gagak yang dua belah sayapnya berwarna putih (dan ini langka). Atau (Sunnah talak) sebagaimana talak yang diperintahkan oleh salah seorang ayah-ibu sang suami yaitu bukan mengakibatkan adanya kesusahan. Atau Haram, sebagaimana Talak Bid'iy, yaitu talak isteri yang telah pernah disetubuhi yang dijatuhkan pada waktu semacam haidl dengan tanpa ada tebusan dari isteri tersebut atau pada waktu suci yang disetubuhi dalam suci ini, sebagaimana mentalak isteri yang belum pernah menikmati gilirannya,[4] dan sebagaimana talak yang dijatuhkan oleh suami dalam keadaan sakit dengan maksud menghalangi dari pewarisan. Mengumpulkan tiga talak adalah tidak haram, tapi disunnahkan mencukupkan dengan talak satu saja. Atau juga bisa makruh, yaitu dalam keadaan selain semua yang tersebut diatas, sebagai berdasarkan Hadits shahih "Perbuatan halal yang paling tidak disenangi Allah adalah Talak". Menetapkan adanya kebencian Allah terhadap talak, dimaksud adalah untuk menguatkan perintah

[4] Keharaman ini selama istri tidak rela dengan hal tersebut, jika istri rela tidak mendapat giliran dan meminta cerai maka hukumnya tidaklah haram. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 7 Darl fikr

menyingkirinya, bukan dimaksudkan dengan hakekat kebencian yang sesungguhnya sebab berarti bertentangan dengan kehalalan melakukannya.[5]

إِنَّمَا (يَقَعُ لِغَيْرِ بَائِنٍ) وَلَوْ رَجْعِيَّةً لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا فَلَا يَقَعُ لِمُخْتَلِعَةٍ وَرَجْعِيَّةٍ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا (طَلَاقُ) مُخْتَارٍ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ ، فَلَا يَقَعُ طَلَاقُ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ (وَمُتَعَدٍّ بِسُكْرٍ) أَيْ بِشُرْبِ خَمْرٍ وَأَكْلِ بَنْجٍ أَوْ حَشِيْشٍ لِعِصْيَانِهِ بِإِزَالَةِ عَقْلٍ ، بِخِلَافِ سَكْرَانَ لَمْ يَتَعَدَّ بِتَنَاوُلِ مُسْكِرٍ كَأَنْ أُكْرِهَ عَلَيْهِ أَوْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ مُسْكِرٌ فَلَا يَقَعُ طَلَاقُهُ إِذَا صَارَ بِحَيْثُ لَا يُمَيِّزُ لِعَدَمِ تَعَدِّيْهِ وَصُدِّقَ مُدَّعِي إِكْرَاهٍ فِي تَنَاوُلِهِ بِيَمِيْنِهِ إِنْ وُجِدَتْ قَرِيْنَةٌ عَلَيْهِ ، كَحَبْسٍ وَإِلَّا فَلَا بُدَّ مِنَ الْبَيِّنَةِ ، وَيَقَعُ طَلَاقُ الْهَازِلِ بِهِ بِأَنْ قَصَدَ لَفْظَهُ دُوْنَ مَعْنَاهُ أَوْ لَعْبٍ بِهِ بِأَنْ لَمْ يَقْصِدْ شَيْئاً وَلَا أَثَرَ لِحِكَايَةِ طَلَاقِ الْغَيْرِ وَتَصْوِيْرِ الْفَقِيْهِ وَلِلتَّلَفُّظِ بِهِ بِحَيْثُ لَا يَسْمَعُ نَفْسَهُ . وَاتَّفَقُوا عَلَى وُقُوْعِ طَلَاقِ الْغَضْبَانِ ، وَإِنِ ادَّعَى زَوَالُ شُعُوْرِهِ بِالْغَضَبِ ،

Hanya saja talak terjadi pada selain isteri yang tertalak *Ba'in,* sekalipun dalam keadaan tertalak Raj'iy yang belum habis masa iddahnya[6] -maka tidak terjadi pada isteri tertalak khulu' dan Raj'iy

---

[5] Artinya maksud kebencian allah tersebut hanya sekedar hukum makruh saja. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 5 Darl fikr

[6] Jika telah habis masa idahnya maka talak tidak bisa jatuh padanya sebab dengan habisnya iddah berarti telah menjadi tolak bain. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 8 Darl fikr

yang telah habis masa iddahnya-, dimana dijatuhkan oleh suami dalam keadaan tidak dipaksa serta mukallaf, yaitu baligh, berakal sehat. Maka talak yang dijatuhkan oleh suami belum baligh atau gila adalah tidak sah. Dan talak sah pula dari suami yang tengah mabuk karena kelalimannya dengan minum arak dan makan kecubung atau hasyisy, karena kemakshiatannya dalam menghilangkan kesadaran dirinya. Lain halnya dengan orang mabuk yang tidak lalim waktu mengambil bahan pemabukkannya, sebagaimana orang yang dipaksa makan bahan pemabukkan atau tidak mengerti bahwa barang itu bisa memabukkan, maka talak yang dijatuhkannya tidak menjadi jika keadaannya tidak sadarkan diri (tidak mumayyiz), karena tidak adanya kelaliman perbuatannya. Dengan bersumpah, orang yang mendakwakan dirinya dipaksa memakan bahan pemabukkan bisa dibenarkan, jika didapatkan qarinah yang menunjukkan hal itu, misalnya dirinya ditahan. Kalau tidak, maka diharuskan mengemukakan bayyinah dakwaannya. Talak dijatuhkan oleh suami yang dalam keadaan bergurau adalah menjadi, sebagaimana sengaja menyebut kata talak tapi tidak bermaksud makna

talaknya. Atau oleh suami yang bermain-main talak, sebagaimana sengaja menyebut tapi tidak bermaksud apa-apa. Dan adalah tidak berakibat apa-apa, bagi penghikayatan talak orang lain, pencontohan talak oleh seorang faqih, dan pengucapan talak sekira tidak dapat terdengar oleh dirinya sendiri.[7] Ulama' sepakat mengenai jadinya talak yang dijatuhkan oleh orang marah, sekalipun mendakwakan bahwa kesadarannya hilang ditengah-tengah gejolak kemarahannya.

(لَا) طَلَاقُ (مُكْرَهٍ) بِغَيْرِ حَقٍّ (بِمَحْذُوْرٍ) مُنَاسَبٍ كَحَبْسٍ طَوِيْلٍ ، وَكَذَا قَلِيْلٌ لِذِي مُرُوْءَةٍ وَصَفْعَةٍ لَهُ فِي الْمَلأَ وَكَإِتْلاَفِ مَالٍ يَضِيْقُ عَلَيْهِ ، بِخِلاَفِ نَحْوِ خَمْسَةِ دَرَاهِمَ فِي حَقِّ مُوْسِرٍ وَشَرْطُ الْإِكْرَاهِ قُدْرَةُ الْمُكْرَهِ عَلَى تَحْقِيْقِ مَا هَدَّدَ بِهِ عَاجِلًا بِوِلَايَةٍ أَوْ تَغَلُّبٍ وَعَجْزِ الْمُكْرَهِ عَنْ دَفْعِهِ بِفِرَارٍ أَوْ اِسْتِغَاثَةٍ وَظَنِّهِ أَنَّهُ إِنِ امْتَنَعَ فَعَلَ مَا خَوَّفَهُ بِهِ نَاجِزًا فَلَا يَتَحَقَّقُ الْعَجْزُ بِدُوْنِ اِجْتِمَاعِ ذَلِكَ كُلِّهِ ، وَلَا يُشْتَرَطُ التَّوْرِيَةُ بِأَنْ يَنْوِيَ غَيْرُ زَوْجَتِهِ أَوْ يَقُوْلُ سِرًّا عَقِبَهُ إِنْ شَاءَ اللهُ ، فَإِذَا قَصَدَ الْمُكْرَهُ الْإِيْقَاعَ لِلطَّلَاقِ وَقَعَ ، كَمَا إِذَا أُكْرِهَ بِحَقٍّ : كَأَنْ قَالَ مُسْتَحِقُّ الْقَوْدِ طَلِّقْ زَوْجَتَكَ وَإِلَّاَ قَتَلْتُكَ بِقَتْلِكَ أَبِي ، أَوْ قَالَ رَجُلٌ لِآخَرَ طَلِّقْهَا أَوْ لِأَقْتُلَنَّكَ غَدًا فَطَلَّقَ فَيَقَعُ فِيْهِمَا

---

[7] Disyaratkan dalam jatuhnya talak sebuah lafad yang dapat terdengar oleh diri sendiri. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 9 Darl fikr

Adalah tidak menjadi, talak yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa -*bukan memang semestinya*- dengan diancam[8] sesuatu yang menakutkan dan pantas dengan orang yang dipaksa, misalnya ditahan lama, juga ditahan sejenak bagi orang yang bermuru'ah tinggi, ditampar[9] baginya dihadapan orang ramai, dan misalnya dihancurkan harta orang yang hanya punya sedikit. Lain halnya sejumlah 5 dirham bagi orang kaya. Syarat terjadinya pemaksaan adalah : Adanya kemampuan pemaksa untuk mewujudkan ancaman/intimindasinya dengan segera, baik menggunakan tangan kekuasaan atau kemenangannya. Ketidak biasaan si terpaksa untuk menolak ancaman itu, baik dengan lari atau meminta bantuan. Adanya perkiraan si terpaksa bahwa bila dirinya membangkang, maka apa yang diancamkan itu diperbuat dengan tunai/sempurna. Maka "kelemahan" belum dianggap terjadi dengan tanpa terkumpulnya hal-hal diatas itu semua.

[8] Batasan ancaman tersebut adalah sesuatu yang perlu difikir keras oleh orang yang berakal untuk mengerjakan hal tersebut.. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 9 Darl fikr

[9] Imam as-syasyie mengatakan bahwa peremehan harga diri bagi seorang perpangkat merupakan paksaan, dan imam ibnu shabagh mengatakan bahwa penghinaan bagi ahli muru'ah adalah paksaan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 9 Darl fikr

(untuk tidak terjadinya talak orang dipaksa) tidak disyaratkan *Tauriyah* (membaurkan makna ucapan), sebagaimana meniatkan pada selain isterinya, atau mengatakan dengan suara pelan setelah mengucap kalimat talak "*Insya Allah*". Apabila orang yang dipaksa itu bermaksud menjatuhkan talaknya, maka talak bisa menjadi. Sebagaimana menjadi pula talak orang yang dipaksa secara semestinya, seperti misal pihak pemilik *qawad* (denda pembunuhan) mengatakan "Talaklah isterimu, kalau tidak maka kamu saya bunuh lantaran kau bunuh ayahku" lalu ia pun menalak isterinya. Atau jika seseorang mengatakan kepada orang lain "Talaklah isterimu, atau pilih kau saya bunuh besok", lalu ia pun mentalaknya. Maka dalam dua contoh ini (masalah qawad dan pembunuhan besok) Talak jatuh.

(بِـــ) صَرِيْحٍ وَهُوَ مَا لَا يَحْتَمِلُ ظَاهِرُهُ غَيْرَ الطَّلَاقِ كَـــ (مُشْتَقِّ طَلَاقٍ) وَلَوْ مِنْ عَجَمِيٍّ عَرَفَ أَنَّهُ مَوْضُوْعٌ لِحَلِّ عِصْمَةِ النِّكَاحِ أَوْ بُعْدِهِ عَنْهَا وإِنْ لَمْ يَعْرِفْ مَعْنَاهُ الْأَصْلِيِّ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ،(وَفِرَاقٍ وَسِرَاحٍ) لِتَكَرُّرِهَا فِي الْقُرْآنِ كَطَلَّقْتُكِ وَفَارَقْتُكِ وَسَرَّحْتُكِ أَوْ زَوْجَتِي ، وَكَأَنْتِ طَالِقٌ أَوْ مُطَلَّقَةٌ ، بِتَشْدِيْدِ اللَّامِ ، الْمَفْتُوْحَةِ وَمُفَارَقَةٌ وَمُسَرَّحَةٌ أَمَّا مَصَادِرُهَا فَكِنَايَةٌ كَأَنْتِ طَلَاقٌ

أَوْ فِرَاقٌ أَوْ سِرَاحٌ.

Talak dapat menggunakan lafadh *sharih* yaitu lafadh yang dhahirnya tidak mencakup makna selain talak misalnya musytaq (pecahan) dari kata talak itu sendiri, sekalipun diucapkan oleh orang selain arab yang mengetahui bahwa kata itu digunakan untuk melepas tali pernikahan atau untuk menjauhkan suami dari isterinya,[10] sekalipun tidak mengetahui maknanya yang asli, sebagaimana difatwakan oleh Guru kita. Dan misalnya musytaq dari kata *Firaq* (berpisah) dan *Sarah* (lepas). Karena kata-kata itu semua (Talak, Firaq, Sarah) berulang kali tersebut didalam Al-Qur'an. Seperti misalnya "*Thallaqtuki/Thallaqtu Zaujati*" (saya talak engkau/saya talak isteriku) dan "*Farraqtuki/Farraqtu Zaujati*" (saya pisahkan engkau/saya pisahkan isteriku) dan "*Sarrahtuki/Sarrahtu Zaujati*" (saya lepaskan engkau/saya lepaskan isteriku), dan seperti "*Anti Thaliqun / Muthallaqatun / Mufarraqatun / Musarrahatun*" (engkau tertalak / ditalak / dopisahkan / dilepaskan). Adapun penggunaan

[10] Berbeda ia sama sekali tidak mengerti makna dari lafad-lafad tersebut maka hukumnya tidak jatuh talaknya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 11 Darl fikr

bentuk mashdarnya, adalah menjadi sebagai kinayah, misalnya “Anti Thalaqun/Firaqun/Sarahun” (engkau adalah talak/perpisahan/perlepasan).[11]

(تَنْبِيْهٌ) وَيُشْتَرَطُ ذِكْرُ مَفْعُوْلٍ مَعَ نَحْوِ طَلَّقْتُ وَمُبْتَدَأٍ مَعَ نَحْوِ طَالِقْ فَلَوْ نَوَى أَحَدَهُمَا لَمْ يُؤْثِرْ كَمَا لَوْ قَالَ : طَالِقْ وَنَوَى أَنْتِ أَوْ امْرَأَتِي وَنَوَي لَفْظُ طَالِقْ إِلَّا إِنْ سَبَقَ ذِكْرُهَا فِي سُؤَالٍ فِي نَحْوِ طَلِّقْ اِمْرَأَتَكَ فَقَالَ : طَلَّقْتُ بِلَا مَفْعُوْلٍ أَوْ فَوِّضْ إِلَيْهَا بِطَلِّقِي نَفْسَكِ فَقَالَتْ : طَلَّقْتُ وَلَمْ تَقُلْ : نَفْسِي فَيَقَعُ فِيْهِمَا

Peringatan ! Disyaratkan menyebutkan *Maf’ul Bih* (sasaran pekerjaan) bersama semacam “Thallaqtu” (saya mentalak . . . .), dan menyebut *Mubtada’* (subyek) bersama semacam “Thaliqun” (. . . . adalah tertalak). Apabila salah satu bagian kalimat tersebut hanya diniatkan dalam hati, maka tidak membawa pengaruh, sebagaimana bila mengatakan “Thaliqun” (. . . adalah tertalak) sambil meniatkan “Anti” (engkau . . .), atau mengatakan “Imra’ati” (Isteriku . . . .) sambil meniatkan “Thaliqun” (. . . . adalah tertalak). Kecuali jika “wanita” telah pernah tersebut sebelumnya dalam suatu

---

[11] Hukum kinayah ini jika masdar-masdar tersebut ditarkib menjadi khabar, jika mubtadak maka menjadi sharih talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 12 Darl fikr

permintaan, dalam contoh “Talaklah isterimu” kemudian suami mengatakan “Saya mentalak” tanpa menyebut sasarannya, atau jika suami menyerahkan talak kepada isteri dengan “Talaklah dirimu” kemudian isteri mengatakan “Saya mentalak” tanpa mengatakan “diriku”, maka dua contoh ini sah talaknya

---

(وَتَرْجَمَتُهُ) أيْ مُشْتَقٌّ مَا ذُكِرَ بِالْعَجَمِيَّةِ فَتَرْجَمَةُ الطَّلَاقِ صَرِيْحٌ عَلَى الْمَذْهَبِ وَتَرْجَمَةُ صَاحِبَيْهِ صَرِيْحٌ أَيْضاً عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، وَنَقَلَ الأَذْرَعِي عَنْ جَمْعٍ الْجَزْمُ بِهِ (وَ) مِنْهُ (أَعْطَيْتُ) أَوْ قُلْتُ (طَلَاقَكِ وَأَوْقَعْتُ) أَوْ أَلْقَيْتُ أَوْ وَضَعْتُ (عَلَيْكِ الطَّلَاقَ) أَوْ طَلَاقِي وَيَا طَالِقْ وَيَا مُطَلَّقَةٍ بِتَشْدِيْدِ اللَّامِ لَا أَنْتِ طَلَاقٌ وَلَكِ الطَّلَاقُ بَلْ هُمَا كِنَايَتَانِ : كَإِنْ فَعَلْتِ كَذَا فَفِيْهِ طَلَاقُكِ أَوْ فَهُوَ طَلَاقُكِ فِيْمَا اسْتَظْهَرَ شَيْخُنَا لِأَنَّ الْمَصْدَرَ لَا يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَيْنِ إِلَّا تَوَسُّعًا ، وَلَا يَضُرُّ الْخَطَأُ فِي الصِّيْغَةِ إِذَا لَمْ يُخِلْ بِالْمَعْنَى كَالخَطَإِ فِي الْإِعْرَابِ.

Dan menggunakan bahasa ‘Ajamiyyah[12] terjemah dari Musytaq tiga kata diatas (yaitu Thalaq, Firaq, Sarah). Maka kata terjemah dari “Thalaq” adalah Sharih[13] menurut madzab, dan terjemah “Firaq” dan “Sarah” huga Sharih

---

[12] Yakni bahasa selain dari bahasa arab dari seluruh bahasa. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 13 Darl fikr

[13] Sebab terjemah talak telah masyhur digunakan seperti masyhurnya penggunaan bahasa arab oleh ahlinya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 13 Darl fikr

menurut pendapat yang mu’tamad. Al-Adzra’iy menukil dari segolongan Ulama’ adanya kemantaban pada yang mu’tamad ini.Termasuk yang Sharih yaitu “A’thaitu/Qultu Thalaqaki” (saya berikan/saya ucapkan talakmu), “Auqa’tu/Alqaitu/Wadla’tu Alaiki Ath-thalaqa/Thalaqi” (saya jatuhkan/saya campakkan/saya letakkan atas dirimu talak/talakku), dan “Ya Thaliqun” (hai yang tertalak) dan “Ya Muthallatun” (wahai yang ditalak). Tidak termasuk “Anti Thalaqun” (engkau adalah talak) dan “Lakith Thalaqun” (untukmu talak), tetapi dua ini adalah kinayah (sindiran), sebagaimana kinayah pula “jika engkau lakukan begini maka disitulah talakku” atau “ . . . . maka itulah talakmu”, menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita, karena bentuk mashdar itu tidak bisa digunakan untuk makna benda kecuali untuk kemudahan saja. Kekeliruan menyebutkan bentuk kata yang tidak merusak maknanya, sebagaimana kekeliruan I’rab, adalah tidak mengapa.

(فُرُوْعٌ) لَوْ قَالَتْ لَهُ طَلِّقْنِي فَقَالَ : هِيَ مُطَلَّقَةٌ فَلَا يُقْبَلُ إِرَادَةُ غَيْرِهَا لِأَنَّ تَقَدُّمَ سُؤَالِهَا يُصْرَفُ اللَّفْظُ إِلَيْهَا ، وَمِنْ ثَمَّ لَوْ لَمْ يَتَقَدَّمْ لَهَا ذِكْرٌ رُجِعَ لِنِيَّتِهِ فِي

نَحْوِ أَنْتِ طَالِقٌ وَهِيَ غَائِبَةٌ أَوْ هِيَ طَالِقٌ وَهِيَ حَاضِرَةٌ . قَالَ الْبَغَوِي : وَلَوْ قَالَ مَا كِدْتُ أَنْ أُطَلِّقَكِ كَانَ إِقْرَارًا بِالطَّلَاقِ اِنْتَهَى . وَلَوْ قَالَ لِوَلِيِّهَا زَوِّجْهَا فَمُقِرٌّ بِالطَّلَاقِ ، قَالَ الْمُزَجَدُ : لَوْ قَالَ : هَذِهِ زَوْجَةُ فُلَانٍ حُكِمَ بِارْتِفَاعِ نِكَاحِهِ وَأَفْتَى اِبْنُ الصَّلَاحِ فِيْمَا لَوْ قَالَ رَجُلٌ : إِنْ غِبْتُ عَنْهَا سَنَةً فَمَا أَنَا لَهَا بِزَوْجٍ بِأَنَّهُ إِقْرَارٌ فِي الظَّاهِرِ بِزَوَالِ الزَّوْجِيَّةِ بَعْدَ غَيْبَتِهِ السَّنَةِ فَلَهَا بَعْدَهَا ثُمَّ بَعْدَ اِنْقِضَاءِ عِدَّتِهَا تَزَوَّجَ لِغَيْرِهِ.

(Beberapa Cabang) Bila isteri usul kepada suami “Talaklah aku” lalu suami mengatakan “Ia tertalak”,[14] maka tidak bisa diterimamaksudnya untuk selain sang isteri, karena dengan didahului permintaannya itu membuat lafadh mengarahkan makna kepada dirinya. Dari keterangan ini, apabila sebelumnya tidak disebut “isteri” , maka dikembalikan menurut niat sang suami, dalam contoh “Engkau tertalak” sedang isteri tidak ada ditempat atau “Ia tertalak” padahal isteri berada didepannya. Al-Baghawiy berkata : Apabila suami berkata “Hampir saja saya tidak mentalakmu” maka adalah iqrar adanya talak -habis-. Apabila suami berkata kepada Wali isterinya “Kawinkanlah dia” maka berarti orang yang iqrar adanya talak.Al-Muzjid berkata :

[14] Contoh ini merupakan sebagian dari contoh kekeliruan dalam penggunaan bahasa. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 13 Darl fikr

Apabila suami mengatakan “Wanita ini adalah isteri si fulan”, maka dihukumi dengan lepasnya nikah.[15] Ibnush Shalah mengeluarkan fatwa mengenai bila sang suami mengatakan “Jika saya meninggalkannya selama satu tahun maka saya tidak lagi menjadi suaminya”, dengan bahwa perkataan itu adalah secara lahir merupakan iqrar adanya kelepasa ikatan perkawinan setelah satu tahun sang suami meninggalkan. Maka setelah masa satu tahun itu dan setelah habis masa iddahnya, sang isteri boleh kawin dengan lelaki lain.

(فَوَائِدُ) وَلَوْ قَالَ لِآخرَ : أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ مُلْتَمِساً الْإِنْشَاءَ ؟ فَقَالَ : نَعَمْ أَوْ إِيْ وقعَ وَكَانَ صَرِيْحًا ، فَإِذَا قَالَ : طَلَقْتُ فَقَطْ كَانَ كِنَايَةً لِأَنَّ نَعَمْ مُتَعِيِّنَةٌ لِلْجَوَابِ ، وَطَلَّقْتُ مُسْتُقِلَّةٌ ، فَاحْتَمَلَتْ الْجَوَابُ وَالإِبْتِدَاءُ . أَمَّا إِذَا قَالَ لَهُ ذَلِكَ مُسْتَخْبِراً فَأَجَابَ بِنَعَمْ فَإِقْرَارٌ بِالطَّلَاقِ وَيَقَعُ عَلَيْهِ ظَاهِرًا إِنْ كَذَبَ وَيُدَيَّنُ وَكَذَا لَوْ جَهِلَ حَالَ السُؤَالِ . فَإِنْ قَالَ : أَرَدْتُ طَلَاَقًا مَاضِيًا وَرَاجَعْتُ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِاحْتِمَالِهِ ، وَلَوْ قِيْلَ : لِمُطَلِّقٍ أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ ثَلَاثًا ؟ فَقَالَ طَلَقْتُ وَأَرَادَ وَاحِدَةً صُدِقَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ طَلَّقْتُ مُحْتَمِلٌ لِلْجَوَابِ وَالإِبْتِدَاءِ ، وَمِنْ ثَمَّ لَوْ قَالَتْ : طَلَّقَنِي ثَلَاثًا فَقَالَ طَلَّقْتُكِ وَلَمْ يَنْوِ عَدَدًا فَوَاحِدَةً وَلَوْ قَالَ

---

[15] Sebab ucapannya yang semacam itu merupakan ikrar terhadap talak seperti permasalahan sebelumnya.
Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 14 Darl fikr

لِأُمٍّ زَوْجَتِهِ : اِبْنَتُكِ طَالِقٌ وَقَالَ : أَرَدْتُ بِنْتَهَا الْأُخْرَى صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ ، كَمَا لَوْ قَالَ لِزَوْجَتِهِ : وَأَجْنَبِيَّةٌ إِحْدَاكُمَا طَالِقٌ وَقَالَ : قَصَدْتُ الْأَجْنَبِيَّةَ لِتَرَدُّدِ اللَّفْظِ بَيْنَهُمَا فَصَحَّتْ إِرَادَتُهَا بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ : زَيْنَبُ طَالِقٌ وَاِسْمُ زَوْجَتِهِ زَيْنَبٌ وَقُصِدَ أَجْنَبِيَّةٌ اِسْمُهَا زَيْنَبٌ فَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيَّنُ

(Beberapa Faedah) Bila seseorang mengatakan kepada orang lain "Adakah engkau talak isterimu?" dengan maksud untuk menggugah melakukan talak, kemudian menjawab "Iya" atau "Baiklah", maka talak menjadi, dan adalah Sharih.[16] Apabila menjawab dengan "Saya mentalak" saja, maka menjadi sebagai Kinayah Talak, karena kata "Iya" itu tertentu untuk jawaban, sedang kata "Saya mentalak" masih bebas, bisa sebagai jawaban dan bisa pula sebagai Ibtida' (kalimat bukan jawaban = kalimat yang dikatakan pertama). Adapun bilangan mengatakan kepada oran lain dengan seperti itu sebagai menanyakan berita, lalu menjawab dengan "Iya", maka adalah sebagai iqrar adanya talak. Dan talaknya jatuh secara lahir jika jawaban itu dusta dan

---

[16] Sebab kalimat jawaban tersebut menempati posisi seseorang mengatakan saya mentalaknya sedan lafad ini sharih maka yang menempati juga dihukumi sharih. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 14 Darl fikr

Ditadayun[17] Demikian pula, jika tidak mengetahui maksud orang yang mengatakan kepadanya itu. Lalu jika suami mengatakan "Saya maksudkan talak kemarin dan sudah saya ruju' kembali", maka dengan bersumpah bisa dibenarkan, karena kebiasaan terjadinya. Apabila mengatakan kepada *Muthalliq* (orang yang mentalak) "Apakah engkau talak tigaisterimu?" lalu menjawab "Saya mentalak" dengan bermaksud talak satu, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan, karena perkataan "Saya mentalak" bisa sebagai jawaban dan bisa pula Ibtida'. Dari keterangan ini, apabila isteri mengatakan "Talak tigalah diriku" lalu suami menjawab "Saya mentalakmu" dengan tanpa maksud berbilang, maka jatuh talak satu.

Apabila suam mengatakan kepada ibu mertuanya "Anakmu tertalak" dan katanya lagi "Yang saya maksudkan adalah anaknya yang lain", maka dengan bersumpah bisa dibenarkan. Sebagaimana jika mengatakan kepada isterinya bersama wanita lain "Salah satu diantara kalian berdua adalah tertalak" dan katanya lagi "Yang saya maksudkan adalah wanita lain". Hal itu

---

[17] Maksudnya tadayun adalah melakukan sebuah hal secara batin sesuai agamanya, untuk maslah talak ini berarti tidak jatuh talak untuk hubungan diantara dirinya dan Allah . Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 15 Darl fikr

karena berkisarnya lafadh pada dua makna tersebut, maka bisa dibenarkan menurut apa yang dikehendaki. Lain halnya bila sang suami berkata “Zainab tertalak” sedang isterinya bernama Zainab, dan ia memaksudkan wanita lain yang juga namanya Zainab, maka secara lahir ucapan suami (yang mengatakan maksud tersebut) tidak bisa diterima, tapi ia di tadayun .

(مُهِمَّةٌ) وَلَوْ قَالَ عَامِيٌّ أَعْطَيْتُ تَلاَقِ فُلاَنَةٍ بِالتَّاءِ أَوْ طَلاَكَهَا بِالْكَافِ أَوْ دَلاَقَهَا بِالدَّالِ وَقَعَ بِهِ الطَّلاَقَ وَكَانَ صَرِيْحًا فِي حَقِّهِ إِنْ لَمْ يُطَاوِعْهُ لِسَانُهُ إِلّاَ عَلَى هَذَا اللَّفْظِ الْمُبْدِلِ أَوْ كَانَ مِمَّنْ لُغَتُهُ كَذَلِكَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْجَلاَلُ الْبُلْقِيْنِي وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ ، وَأَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِنَا ، وَإِلّاَ فَهُوَ كِنَايَةٌ لِأَنَّ ذَلِكَ الْإِبْدَالِ لَهُ أَصْلٌ فِي اللُّغَةِ.

(Penting) Apabila orang awam mengatakan “*A’Thaitu Talaqa Fulanah/Thalakaha/Dalaqaha*”, maka dengan ucapan itu jatuhlah talaknya. Dan adalah talak *Sharih*,[18] bagi suami yang hanya bisa mengucapkan dengan kata yang terganti seperti itu atau bagi suami yang dialek bahasanya memang seperti itu, sebagaimana dijelaskan oleh

[18] Berbeda dengan pendapat imam Ramlie yang menghukumi kinayah talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 16 Darl fikr

Al-Jalalul Bulqiniy dan dipedomani oleh segolongan Ulama' Mutaakhirin dan difatwakan oleh segolongan Ulama' para Guru kita. Kalau tidak bagi suami yang begitu, maka talak *Kinayah*, karena penggantian kata menjadi seperti itu ada kata aslinya.

(وَ) يَقَعُ (بِكِنَايَةٍ) وَهِيَ مَا يَحْتَمِلُ الطَّلاَقَ وَغَيْرَهُ إِنْ كَانَتْ (مَعَ نِيَّةٍ) لِإِيْقَاعِ الطَّلاَقِ (مُقْتَرَنَةً بِأَوَّلِهَا) أيِ الْكِنَايَةِ وَتَعْبِيْرِي بِمُقْتَرَنَةٍ بِأَوَّلِهَا هُوَ مَا رَجَّحَهُ كَثِيْرُوْنَ ، وَاعْتَمَدَهُ الأَسْنَوِي والشَّيْخُ زَكَرِيَّا تَبْعًا لِجَمْعٍ مُحَقِّقِيْنَ وَرَجَّحَ فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ الإِكْتِفَاءِ بِالْمُقَارَنَةِ لِبَعْضِ اللَّفْظِ وَلَوْ لِآخِرِهِ

Talak bisa jatuh dengan *Kinayah* (sindiran), yaitu kata-kata yang bisa diartikan talak dan bisa bukan talak, yang dibarengi dengan niat mentalak pada permulaan kalimatnya [19]Pernyataanku "Yang dibarengi niat pada awal kalimatnya" adalah menurut ketentuan yang dimenangkan oleh banyak-banyak Ulama' dan dipedomani oleh Al-Asnawiy dan Syaikh Zakariyya, sebagai menganut kepada segolongan Ulama' Muhaqqiqin. Dalam Ashlur Raudlal, An-Nawawiy memenangkan bahwa cukup dengan

[19] Walaupun hilang diakhir kalimatnya, berbeda bila dibarengkan diakhir kalimat maka tidaklah cukup. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 17Darl fikr

dibarengkan pada sebagian lafadh Kinayah, walaupun pada akhir bagiannya.

وَهِيَ (كَأَنْتِ عَلَيَّ حَرَامٌ) أَوْ حَرَمْتُكِ أَوْ حلاَلُ اللهِ عَلَيَّ حَرَامٌ وَلَوْ تَعَارَفُوْهُ طَلاَقًا خِلاَفًا لِلرَّافِعِي وَلَوْ نَوَى تَحْرِيْمَ عَيْنِهَا أَوْ نَحْوِ فَرْجِهَا أَوْ وَطْئِهَا لَمْ تَحْرُمْ ، وَعَلَيْهِ مِثْلُ كَفَارَةِ يَمِيْنٍ وَإِنْ لَمْ يَطَأْ . وَلَوْ قَالَ : هَذَا الثَّوْبُ أَوِ الطَّعَامُ حَرَامٌ عَلَيَّ فَلَغْوٌ لَا شَيْءَ فِيْهِ (وَ) أَنْتِ (خَلِيَّةٌ) أيْ مِنَ الزَّوْجِ فَعِيْلَةٌ بِمَعْنَى فَاعِلَةٌ أَوْ بَرِيْئَةٌ مِنْهُ (وَبَائِنٌ) أَيْ مُفَارِقَةٌ ،(وَ) كَأَنْتِ (حُرَّةٌ) وَمُطْلَقَةٌ بِتَخْفِيْفِ اللَّامِ أَوْ أَطْلَقْتُكِ (وَ) أَنْتِ (كَأُمِّي) أَوْ بِنْتِي أَوْ أُخْتِي (وَ) كَـــ (بِنْتِي) لِمُمْكِنَةِ كَوْنِهَا بِنْتَهُ بِاحْتِمَالِ السِّنِّ وَإِنْ كَانَتْ مَعْلُوْمَةَ النَّسَبِ ،(وَ) كَـــ (أَعْتَقْتُكِ وتَرَكْتُكِ) وَقَطَّعْتُ نِكَاحِكَ (وأَزَلْتُكِ وأَحْلَلْتُكِ) أَيْ لِلْأَزْوَاجِ ، وَأَشْرَكْتُكِ مَعَ فُلاَنَةٍ وَقَدْ طَلَّقْتُ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ

Kinayah Talak itu seperti misalnya[20] “Engkau haram bagiku” atau “Saya haramkan dirimu” atau “Apa yang dihalalkan Allah menjadi haram atas diriku”, sekalipun orang-orang membiasakan kata itu bermaksud talak. Lain halnya menurut Ar-Rafi’iy. Apabila suami yang mengatakan seperti itu meniatkan mengharamkan matanya atau semacam farjinya

[20] Contoh talak kinayah sangat banyak sekali namun batasannya adalah setiap lafad yang mengindikasikan perpisahan dengan indikasi dekat namun tidak terdengar penggunaannya dalam syara’ dan ‘urfnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 17 Darl fikr

atau menggaulinya, maka tidak menjadi haram, dan suami berkewajiban sebesar Kaffarah sempah walaupun tidak menggaulinya. Apabila suami mengatakan “pakaian/makanan ini adalah haram bagiku”, maka adalah sia-sia dan tidak berakibat apa-apa. Dan Kinayah lagi, yaitu misalnya “Engkau kosong dari suami” atau “Engkau bebas dari suami” atau “Engkau dipisahkan”. Dan misalnya lagi “Engkau bebas merdeka” dan “Engkau dilepaskan” aatau “Saya lepaskan dirimu”, Dan misalnya “Engkau seperti Ibuku/anak wanitaku/saudara wanitaku” dan misalnya “Wahai anak wanitaku”[21] yang diucapkan kepada isteri yang mungkin menjadi anaknya karena keterpautan usia sekalipun telah dikenal nasabnya. Dan misalnya “Saya merdekakan dirimu” dan “Saya tinggalkan engkau” dan “Saya putus Nikahmu” dan “Saya sisihkan dirimu” dan “Saya halalkan dirimu untuk para suami/lelaki lain”, dan juga “Dirimu saya sekutukan dengan si Fulanah” sedang Fulanah itu tertalak dari dirinya atau dari lelaki lain.

---

[21] Tidak dihukumi sharih sebab lafadz tersebut biasanya digunakan sebagai ungkapan bentuk kasih sayang dan pergaulan yang bagus. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 17 Darl fikr

(وَ) كـَ (تَزَوُّجِي) أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ وَأَنْتِ حَلَالٌ لِغَيْرِي بِخِلَافِ قَوْلِهِ لِلْوَلِيِّ : زَوِّجْهَا فَإِنَّهُ صَرِيحٌ (وَاعْتَدِّي) أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ وَوَدِّعِيْنِي مِنَ الْوَدَاعِ : أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ (وَ) كـَ (خُذِي طَلَاقَكِ ، وَلَا حَاجَةَ لِي فِيْكِ) أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ وَلَسْتِ زَوْجَتِي إِنْ لَمْ يَقَعْ فِي جَوَابِ دَعْوَى ، وَإِلَّا فَإِقْرَارٌ (وَ) كـَ (ذَهَبَ طَلَاقُكِ أَوْ سَقَطَ طَلَاقُكِ) إِنْ فَعَلْتِ كَذَا (وَ) كـَ (طَلَاقُكِ وَاحِدٌ) وَثِنْتَانِ فَإِنْ قَصَدَ بِهِ الْإِيْقَاعَ وَقَعَ ، وَإِلاَّ فَلَا ، وَكَلَكِ الطَّلَاقُ أَوْ طَلِقَةٌ ، وَكَذَا سَلَامٌ عَلَيْكِ عَلَى مَا قَالَهُ اِبْنُ صَلَّاحٍ ، وَنَقَلَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ ،

Dan misalnya “Kawinlah engkau” dalam maksud “ . . . . karena saya telah mentalakmu”, dan “Engkau halal buat suami selain aku”. Lain halnya ucapan suami kepada Wali isterinya “Kawinkanlah dia”, maka disini adalah *Sharih*.
Dan misalnya “Iddahlah engkau” dalam maksud “ . . . . karena saya telah mentalakmu”, dan “Tinggalkanlah diriku” dalam maksud “ . . . . karena saya telah mentalakmu”. Dan misalnya “Ambillah Talakmu” dan “Saya tidak perlu dirimu lagi” dalam maksud “ . . . . karena saya telah mentalakmu”,dan juga “Engkau bukan isteriku” jika diucapkan bukan dalam jawaban dakwaan, kalau diucapkan disini, maka menjadi iqrar. Dan misalnya “Hilang talakmu/gugur

talakmu jika engkau lakukan begini". Dan misalnya "Talakmu satu/dua", jika dimaksudkan menjatuhkan talak maka jatuh, kalau tidak maka tidak jatuh. Dan misalnya "Nuatmulah talak/talak satu". Dan demikian pula "Salam buatmu", berdasar keterangan Ibnush Shalah dan dinukil oleh Guru kita dalam syarah Al-Minhaj.[22]

(لَا) مِنْهَا (كَطَلَاقُكِ عَيْبٌ أَوْ نَقْصٌ وَلَا قُلْتُ) أَوْ أَعْطَيْتُ (كَلِمَتَكِ أَوْ حُكْمَكِ) فَلَا يَقَعُ بِهِ الطَلَاقُ وَإِنْ نَوَى بِهَا الْمُتَلَفِّظِ الطَّلَاقَ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنَ الْكِنَايَاتِ الَّتِي تَحْتَمِلُ الطَّلَاقَ بِلَا تَعَسُّفٍ وَلَا أَثَرَ لِاشْتِهَارِهَا فِي الطَّلَاقِ فِي بَعْضِ الْقَطْرِ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مُحَقِّقِي مَشَايِخِ عَصْرِنَا ، وَلَوْ نَطَقَ بِلَفْظٍ مِنْ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ الْمُلْغَاةِ عِنْدَ إِرَادَةِ الْفِرَاقِ فَقَالَ لَهُ الْآخَرُ : مُسْتَخْبِراً أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ ؟ فَقَالَ : نَعَمْ ظَانّاً وُقُوْعَ الطَّلَاقِ بِاللَّفْظِ الْأَوَّلِ لَمْ يَقَعْ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

Adalah tidak termasuk Kinayah Talak,[23] yaitu seperti misalnya "Talakmu adalah cacad atau kurang" dan tidak pula "Saya katakan atau saya berikan kalimatmu atau hukummu". Yang

[22] Sebab lafad tersebut diucapkan saat terjadi perpisahan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 19 Darl fikr

[23] Sebab lafad-lafad ini tidak mengindikasikan makna talak secara dekat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 19 Darl fikr

mengucap yang begitu itu talak tidak jatuh, sekalipun yang mengatakannya meniatkan adanya talak, karena kalimat tersebut tidak termasuk kinayah-kinayah yang bisa mengandung makna talak dengan tanpa memaksakan arti. Kemasyhuran penggunaan kalimat tersebut untuk arti talak disebagian daerah adalah tidak membawa pengaruh, sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan Ulama' Muhaqqiqin para Guru di masa kita.

Apabila suami mengucapkan lafadh-lafadh yang mulghah (tidak terpakai) tersebut dengan bermaksud perceraian, lalu ada orang lain bertanya kepadanya "Apakah isterimu engkau talak?" kemudian menjawab "Iya" karena mengira bahwa talak telah jatuh dengan ucapannya tadi, maka talak tetap tidak jatuh menurut fatwa Guru kita.

وَسُئِلَ) الْبُلْقِيْنِي عَمَّا لَوْ قَالَ لَهَا : أَنْتِ عَلَيَّ حَرَامٌ وَظَنَّ أَنَّهَا طُلِّقَتْ بِهِ ثَلَاثًا فَقَالَ لَهَا : أَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا ظَانًّا وُقُوْعَ الثَّلَاثِ بِالْعِبَارَةِ الْأُوْلَى .(فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ لَا يَقَعُ عَلَيْهِ طَلَاقٌ ، بِمَا أَخْبَرَ بِهِ ثَانِيًا عَلَى الظَّنِّ الْمَذْكُوْرِ . اهـ .

وَيَجُوْزُ لِمَنْ ظَنَّ صِدْقَهُ أَنْ لَا يَشْهَدَ عَلَيْهِ.

Al-Bulqiniy ditanyai[24] mengenai seorang suami yang berkata kepada isterinya "Engkau haram bagi diriku" dan mengira bahwa dengan perkataan itu isteri jadi tertalak tiga lalu berkata kepadanya lagi "Engkau tertalak tiga" karena mengira talak tiga telah terjadi dengan ucapannya yang pertama, maka menjawab bahwa talak tidak jatuh dengan kalimat ucapannya kedua yang atas perkiraan seperti tersebut -habis-. Bagi orang yang mengira benarnya (perkiraan) suami, diperbolehkan tidak menyaksikan adanya kejatuhan talak tiga.

(فَرْعٌ) لَوْ كَتَبَ صَرِيْحَ طَلَاقٍ أَوْ كِنَايَتَهُ وَلَمْ يَنْوِ إِيْقَاعَ الطَلَاقِ فَلَغْوٌ مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ حَالَ الْكِتَابَةِ أوْ بَعْدَهَا بِصَرِيْحِ مَا كَتَبَهُ نَعَمْ : يُقْبَلُ قَوْلُهُ أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوْبِ لَا الطَّلَاقَ لِإِحْتِمَالِهِ ، وَلَا يُلْحَقُ الْكِنَايَةَ بِالصَّرِيْحِ طَلَبُ الْمَرْأَةِ الطَّلَاقَ وَلَا قَرِيْنَةُ غَضَبٍ وَلَا اِشْتِهَارُ بَعْضِ أَلْفَاظِ الْكِنَايَاتِ فِيْهِ (وَصُدِّقَ مُنْكِرُ نِيَّةٍ) فِي الْكِنَايَةِ (بِيَمِيْنِهِ) فِي أَنَّهُ مَا نَوَى بِهَا طَلَاقًا ، فَالْقَوْلُ فِي النِّيَّةِ : إِثْبَاتًا وَنَفْيًا قَوْلُ : النَّاوِي إِذْ لَا تُعْرَفُ إِلَّا مِنْهُ ، فَإِنْ لَمْ تُمْكِنْ مُرَاجَعَةُ نِيَّتِهِ بِمَوْتٍ أَوْ فَقْدٍ لَمْ يَحْكُمْ بِوُقُوْعِ الطَّلَاقِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْعِصْمَةِ.

---

[24] Ini merupakan penguat dari fatwa Syaikhuna yang telah disebutkan diatas. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 20 Darl fikr

(Cabang Masalah) Apabila seorang suami menulis[25] surat pentalakan yang Sharih atau Kinayah dan tidak niat menjatuhkan talaknya, maka tidak terpakai, selama tidak mengucapkan/melafadhkan surat pentalakan Sharihnya itu sewaktu menulis atau sesudahnya.

Memang, adalah bisa diterima, ucapan suami, “Saya bermaksud membaca surat bukan bermaksud mentalak”, karena kebiasaan terjadinya. Lafadh Kinayah tidak disamakan kepada sharih dengan adanya (didahului) isteri minta talak, dan tidak pula dengan adanya qarinah berupa kemarahan suami, dan juga dengan adanya di antara lafadh-lafadh Kinayah masyhur diartikan sebagai talak. Orang yang memungkiri adanya niat, dalam ucapan Kinayahnya, bisa dibenarkan dengan bersumpah bahwa dirinya dengan mengucap Kinayah itu tidak menjatuhkan talak. Maka ucapan/keterangan yang diterima mengenai adanya atau tidak adanya niat adalah ucapan dari yang berniat, karena niat tidak bisa diketahui selain dari dirinya.Kemudian jika tidak mungkin dilakukan penyelidikan mengenai niat, karena

---

[25] Berikut ini menjelaskan bahwa tulisan adalah kinayah talak baik tulisan tersebut berasaldari seorang yang bisa bicara atau bisu. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 20 Darl fikr

telah mati atau musnah, maka tidak bisa dihukumi talak telah jatuh, karena dasar asalnya adalah bahwa keterpeliharaan (ikatan nikah) itu berjalan terus.

(فُرُوْعٌ) قَالَ فِي الْعُبَابِ مَنْ اِسْمُ زَوْجَتِهِ فَاطِمَةٌ مَثَلًا فَقَالَ : اِبْتِدَاءً أَوْ جَوَابًا لِطَلَبِهَا الطَّلَاقَ فَاطِمَةُ طَالِقٌ وَأَرَادَ غَيْرَهَا لَمْ يُقْبَلْ ، وَمَنْ قَالَ لِامْرَأَتِهِ : يَا زَيْنَبُ ، أَنْتِ طَالِقٌ وَاِسْمُهَا عُمْرَةٌ طُلِقَتْ لِلْإِشَارَةِ ، وَلَوْ أَشَارَ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ وَقَالَ : يَا عُمْرَةُ أَنْتِ طَالِقٌ وَاِسْمُ زَوْجَتِهِ عُمْرَةٌ لَمْ تُطَلَّقْ

(Beberapa Cabang) Di dalam Al-Ubab, Syihabuddin berkata : barang siapa yang nama isterinya misalnya Fathimah, lalu mengucapkan “Fathimah tertalak”, baik sebagai Ibtida’ maupun jawaban atas permintaan talak oleh isterinya, dan ia maksudkan Fathimah orang lain bukan isterinya, maka tidak bisa diterima . [26]Barang siapa mengatakan kepada isterinya “Wahai Zainab, engkau tertalak” sedang namanya Umrah maka dengan adanya isyarah isteri itu jadi tertalak (Isyarah disini yaitu adanya *Nida’*). Apabila berisyarah kepada wanita lain

[26] Menurut pendapat yang shah , sebagian pendapat mengatakan dapat diterima seperti tercantum dalam kitab ar-Raudl dan Syarahnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 22 Darl fikr

dan berkata “Wahai Umrah, engkau tertalak” dan nama isterinya juga Umrah, maka tidak jadi tertalak.[27]

وَمَنْ قَالَ : اِمْرَأَتِي طَالِقٌ مُشِيْرًا لِإِحْدَى امْرَأَتِيْهِ وَأَرَادَ الْأُخْرَى قُبِلَ بِيَمِيْنِهِ ، وَمَنْ لَهُ زَوْجَتَانِ اِسْمُ كُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا فَاطِمَةٌ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَعُرِفَ أَحَدَهُمَا بِزَيْدٍ فَقَالَ : فَاطِمَةٌ بِنْتُ مُحَمَّدٍ طَالِقٌ وَنَوَى بِنْتَ زَيْدٍ قُبِلَ . اِنْتَهَى . قَالَ شَيْخُنَا : لَمْ يُقْبَلْ فِي الْمَسْأَلَةِ الْأُوْلَى أَيْ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيَّنُ . نَعَمْ : يُتَّجَهُ قَبُوْلُ إِرَادَتِهِ لِمُطَلَّقَةٍ لَهُ اِسْمُهَا فَاطِمَةٌ اهــ.

Barang siapa mengatakan “isteriku tertalak” sambil menunjuk salah satu isterinya dan memaksudkan pentalakan yang lain maka dengan bersumpah bisa diterima (maksudnya).[28] Barang siapa mempunyai dua orang isteri yang kedua-duanya bernama Fathimah binti Muhammad dan salah satunya terkenal dengan Fathimah binti Zaid, lalu mengatakan “Fathimah binti Muhammad tertalak” dan niat Fathimah binti Zaid, maka peniatan itu bisa diterima -habis Al-Ubab-. Guru kita berkata :Dalam masalah

---

[27] Sebab adanya pertanda yang memalingkan dari mentalak istrinya yakni isarat terhadap wanita lain. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 22 Darl fikr

[28] Dalam syarah raudlnya disebutkan bahwa : isyarahnya tidak mewajibkan sesuatu apapun, sebagian pendapat mengatakan : tidak diterima bahkan keduanya tertalak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 22 Darl fikr

pertama (nama isterinya Fathimah dan seterusnya) ketidak biasaan diterima adalah secara lahir, tetapi secara batin ia di Tadyin. Memang, diterimanya maksud hati pentalakan isterinya yang bernama Fathimah adalah berwajah -habis ucapan Guru kita-.

وَلَوْ قَالَ : زَوْجَتِي عَائِشَةٌ بِنْتُ مُحَمَّدٍ طَالِقٌ وَزَوْجَتُهُ خَدِيْجَةٌ بِنْتُ مُحَمَّدٍ طُلِّقَتْ لِأَنَّهُ لَا يَضُرُّ الْخَطَأُ فِي الإِسْمِ وَلَوْ قَالَ لِإِبْنِهِ الْمُكَلَّفِ قُلْ لِأُمِّكَ : أَنْتِ طَالِقٌ وَلَمْ يُرِدْ التَّوْكِيْلَ يَحْتَمِلُ التَّوْكِيْلُ فَإِذَا قَالَهَ لَهَا : طُلِّقَتْ كَمَا تُطَلَّقُ بِهِ لَوْ أَرَادَ التَّوْكِيْلَ ، وَيُحْتَمَلُ أَنَّهَا تُطَلَّقُ وَكَوْنُ الإِبْنِ مُخْبِرًا لَهَا بِالْحَالِ قَالَ الْأَسْنَوِي : وَمُدْرِكُ التَّرَدُّدِ أَنَّ الْأَمْرَ بِالْأَمْرِ بِالشَّيْءِ إِنْ جَعَلْنَاهُ كَصُدُوْرِ الْأَمْرِ مِنَ الْأَوَّلِ كَانَ الْأَمْرُ بِالْإِخْبَارِ بِمَنْزِلَةِ الْإِخْبَارِ مِنَ الْأَبِ فَيَقَعُ وَإِلَّا فَلَا . اهـــ . قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا : وَبِالْجُمْلَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَفْسِرَ فَإِنْ تَعَذَّرَ اِسْتِفْسَارُهُ عُمِلَ بِالإِحْتِمَالِ الْأَوَّلِ حَتَّى لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ بِقَوْلِهِ : بَلْ بِقَوْلِ الإِبْنِ لِأُمِّهِ : لِأَنَّ الطَّلَاقَ لَا يَقَعُ بِالشَّكِّ.

Apabila berkata “Si Fathimah binti Muhammad isteriku tertalak”, sedang isterinya bernama Khadijah binti Muhammad, maka jadi tertalak, sebab adanya kekeliruan nama itu tidak

mengapa.[29] Apabila mengatakan kepada putranya yang telah Mukallaf “Katakanlah kepada ibumu :Engkau tertalak” dan tidak bermaksud mewakilkan, maka bisa jadi pewakilan. Maka bila hal itu dikatakan sang putra kepada ibunya, maka ibu jadi tertalak sebagaimana kalau sang ayah/suami bermaksud mewakilkannya. Dan bisa juga sang ibu/isteri tertalak, sedang sang putra sebagai yang menyampaikan kabar berita itu. Al-Asnawiy berkata : Sumber kebisajadian disini adalah jika perintak untuk memerintahkan melakukan sesuatu itu kita jadikan sebagai perintah yang dikeluarkan oleh perintah pertama (misalnya A memerintah B untuk memerintahkan C lalu B pun memerintahkan kepada C seperti perintah A, maka perintah B kepada C dianggap sebagai perintah A), maka perintah untuk memberitahukan (dalam masalah Ayah memerintah Anak untuk memberitahukan pentalakan ibunya) adalah berkedudukan sebagai pemberitahuan (langsung) dari Ayah, maka jatuhlah talaknya. Kalau tidak kita jadikan seperti status itu, maka talak tidak jatuh -habis-

[29] Sebab sifat menjadi anak tidak bisa disekutukan dengan siapapun berbeda dengan sebuah nama, sedangkan fatwa sebagian ulama yang mengatakan tidak jatuh talaknya tidaklah benar. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 23 Darl fikr

Syaikh Zakariyya berkata : Secara keseluruhan (maksudnya sebagai garis bawahnya), maka seharusnya sang ayah dimintai penjelasannya. Jika terasa sulit memintanya, maka diperlakukan dengan kebisajadian yang pertama, sehingga talak tidak jatuh lantaran ucapan sang ayah, tapi denga ucapan sang putra kepada ibunya (iateri ayah), karena talak itu tidak terjadi dalam keadaan ragu.[30]

(وَلَوْ قَالَ : طَلَّقْتُكِ وَنَوَى عَدَدًا) اِثْنَتَيْنِ أَوْ وَاحِدَةً (وَقَعَ مَنْوِيٌّ) وَلَوْ فِي غَيْرِ مَوْطُوْءَةٍ فَإِنْ لَمْ يَنْوِهِ وَقَعَ طَلْقَةً وَاحِدَةً وَلَوْ شَكَّ فِي الْعَدَدِ الْمَلْفُوْظِ أَوِ الْمَنْوِيِّ فَيُأْخَذُ بِالْأَقَلِّ وَلَا يَخْفَى الْوَرَعُ.

Apabila suami mengatakan "Saya mentalakmu" dan meniatkan adanya bilangan talak dua atau satu, maka talak jatuh seperti yang diniatkan, sekalipun pada isteri yang belum pernah digauli. Dan jika tidak meniatkan bilangan, maka jatuh talak satu. Apabila merasa ragu berapa bilangan yang diucapkan atau yang diniatkan, maka mengambil bilangan yang lebih kecil, dan tidak samar adanya wara' disini.[31]

---

[30] Keraguan tersebut berada pada keinginan ayah untuk mewakilkan atau memberi kabar. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 23 Darl fikr

[31] Yakni mengmabilyang lebih banyak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 24 Darl fikr

(فَرْعٌ) لَوْ قَالَ : طَلَقْتُكِ وَاحِدَةً وَثِنْتَيْنِ فَيَقَعُ بِهِ الثَّلاَثَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَبِهِ أَفْتَى بَعْضُ مُحَقِّقِي عُلَمَاءِ عَصْرِنَا . وَلَوْ قَالَ لِلْمَدْخُوْلِ بِهَا : أَنْتِ طَالِقٌ طَلْقَةً بَلْ طَلْقَتَيْنِ فَيَقَعُ ثَلاَثٌ ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِ الرَّوْضِ ،

(Cabang Masalah) Apabila suami mengatakan “Saya mentalakmu talak satu dan talak dua”, maka jatuh talak tiga, sebagaimana yang dhahir,[32] dan seperti itulah sebagian Ulama Muhaqqiqin masa kita mengeluarkan fatwa. Apabila suami mengatakan kepada isteri yang telah digaulinya “Engkau tertalak dengan talak satu bahkan dua”, maka jatuh talak tiga sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Zakariyya di dalam Syarah Ar-Raudl.

(وَيَقَعُ طَلاَقُ الْوَكِيْلِ) فِي الطَّلاَقِ (بِطَلَّقْتُ) فُلاَنَةً وَنَحْوِهِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ عِنْدَ الطَّلاَقِ أَنَّهُ مُطَلِّقٌ لِمُوَكِّلِهِ (وَلَوْ قَالَ لِآخَرَ : أَعْطَيْتُ) أَوْ جَعَلْتُ بِيَدِكَ (طَلاَقُ زَوْجَتِي) أَوْ قَالَ لَهُ : رُحْ بِطَلاَقِهَا وَأَعِظْهَا (فَهُوَ تَوْكِيْلٌ) يَقَعُ الطَّلاَقُ بِتَطْلِيْقِ الْوَكِيْلِ لَا بِقَوْلِ الزَّوْجِ هَذَا اللَّفْظُ بَلْ تَحْصُلُ الْفُرْقَةُ مِنْ حِيْنِ قَوْلِ الْوَكِيْلِ : مَتَى شَاءَ طَلَّقْتُ فُلاَنَةَ لَا بِإِعْلاَمِهَا الْخَبَرَ بِأَنَّ فُلاَنًا أَرْسَلَ بِيدِي طَلاَقَكِ وَلَا بِإِعْلاَمِهَا أَنَّ زَوْجَكِ طَلَّقَ ، وَإِذَا قَالَ لَهُ : لَا تُعْطِهِ إِلَّا فِي يَوْمٍ كَذَا

[32] Namun hal ini terjadi bila diungkapkan pada istri yang telah disetubuhi. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 24 Darl fikr

فَيُطَلِّقُ فِي الْيَوْمِ الَّذِي عَيَّنَهُ أَوْ بَعْدَهُ لَا قَبْلَهُ ، ثُمَّ إِنْ قَصَدَ التَّقْيِيْدَ بِيَوْمٍ طَلَّقَ فِيْهِ لَا بَعْدَهُ.

Talak jatuh dengan wakil[33] mengatakan "Saya mentalak si Fulanah" dan sebagainya, sekalipun sewaktu pentalakan itu tidak meniatkan bahwa dirinya mentalak untuk/atas nama Muwakkilnya.

Apabila suami mengatakan kepada orang lain "Saya berikan/Saya jadikan talak isteriku ditanganmu" atau "Berangkatlah dengan membawa talaknya dan berikanlah kepadanya", maka itu adalah pewakilan, yang talak bisa jatuh dengan pentalakan si Wakil bukan dengan ucapan sang suami seperti itu. Bahkan perceraian mulai terjadi sejak kapan saja sang wakil mengucapkan "Saya mentalak si Fulanah", bukan dengan pemberitahuan sang wakil kepada isteri mengenai berita itu dengan "Bahwa si Fulan mengirimkan lewat dua tanganku akan talakmu", dan bukan pula dengan pemberitahuannya "Bahwa suamimu mentalak".

Bila suami mengatakan kepada wakil "Talak jangan kamu berikan kecuali pada hari segini", maka sang wakil bisa memberikan talak pada

---

[33] Seperti seorang suami mengatakan pada wakilnya :saya wakilkan dirimu untuk mentalak istriku. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 25 Darl fikr

hari yang ditentukan atau sesudahnya, bukan waktu sebelumnya. Kemudian jika suami bermaksud membatasi pada suatu hari tertentu, maka wakil bisa mentalak pada hari itu saja, tidak bisa hari sesudahnya.

(وَلَوْ قَالَ لَهَا) أَيِ الزَّوْجَةِ الْمُكَلَّفَةِ مُنَجَّزًا (طَلِّقِي نَفْسَكِ إِنْ شِئْتِ فَهُوَ تَمْلِيْكٌ) لِلطَّلَاقِ لَا تَوْكِيْلٌ بِذَلِكَ وَبُحِثَ أَنَّ مِنْهُ قَوْلَهُ : طَلِّقِيْنِي فَقَالَتْ : أَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا ، لَكِنَّهُ كِنَايَةٌ ، فَإِنْ نَوَى التَّفْوِيْضَ إِلَيْهَا طُلِّقَتْ وَإِلَّا فَلَا . وَخَرَجَ بِتَقْيِيْدِي بِالْمُكَلَّفَةِ غَيْرُهَا لِفَسَادِ عِبَارَتِهَا ، وَبِمُنَجَّزٍ الْمُعَلَّقُ ، فَلَوْ قَالَ : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَطَلِّقِي نَفْسَكِ لَغَا ،

Apabila kepada isterinya yang *Mukallaf* suami mengatakan dengan *Munajjaz* (yang tidak digantungkan pada suatu kejadian) “Talaklah dirimu sendiri jika engkau bermaksud”, maka adalah memilikkan talak, bukan mewakilkan pentalakan.[34] Ada dibahas, bahwa termasuk juga memilikkan talak, yaitu ucapan suami “Talaklah aku” lalu mengatakan “Engkau tertalak tiga”, tetapi ini adalah Kinayah (Kinayah penyerahan dari suami dan Kinayah talak dari isteri). Maka jika suami berniat menyerahkan kepada isteri,

---

[34] Menurut pendapat yang mu’tamad . sednkan sebagian ulama menghukumi ha itu sebagaiperwakilan talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 26 Darl fikr

adalah bisa jatuh talaknya, kalau tidak maka tidak jatuh. Tidak masuk kedalam batasan saya "Mukallaf", yaitu isteri yang tidak mukallaf, karena kefasidan pernyataan yang dikatakannya. Dan tidak masuk kedalam "*Munajjaz*", yaitu perkataan yang *Mu'allaq* (digantung keterjadiannya). Maka bila suami mengatakan "Bila telah datang Ramadlan maka talaklah dirimu" adalah *Mulqhah* (tidak terpakai).[35]

وَإِذَا قُلْنَا أَنَّهُ تَمْلِيْكٌ (فَيُشْتَرَطُ) لِوُقُوْعِ الطَّلَاقِ الْمُفَوَّضِ إِلَيْهَا (تَطْلِيْقُهَا) وَلَوْ بِكِنَايَةٍ (فَوْرًا) بِأَنْ لَا يَتَخَلَّلَ فَاصِلٌ بَيْنَ تَفْوِيْضِهِ وَإِيْقَاعِهَا نَعَمْ ، لَوْ قَالَ : طَلِّقِي نَفْسَكِ فَقَالَتْ : كَيْفَ يَكُوْنُ تَطْلِيْقُ نَفْسِي ؟ ثُمَّ قَالَتْ : طَلَّقْتُ وَقَعَ لِأَنَّهُ فَصْلٌ يَسِيْرٌ (بِطَلَّقْتُ) نَفْسِي أَوْ طَلَّقْتُ فَقَطْ لَا بِقَبِلْتُ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : كَمُخْتَصَرِي الرَّوْضَةِ لَا يُشْتَرَطُ الْفَوْرُ فِي مَتَى شِئْتِ فَتُطَلِّقُ مَتَى شَاءَتْ . وَجَزَمَ بِهِ صَاحِبَا التَّنْبِيْهِ وَالْكِفَايَةِ ، لَكِنِ الْمُعْتَمَدُ ، كَمَا قَالَ شَيْخُنَا : أَنَّهُ يُشْتَرَطُ الْفَوْرِيَّةُ وَإِنْ أَتَى بِنَحْوِ مَتَى ، وَيَجُوْزُ لَهُ الرُّجُوْعُ قَبْلَ تَطْلِيْقِهَا كَسَائِرِ الْعُقُوْدِ.

Dan bila kita katakan diatas tadi sebagai memilikkan talak maka untuk jatuhnya talak

[35] Tidak terpakai ini bila kita memberlakukan ucapan ini sebagai memilikkan talak , sebab memilikkan talak tida sah digantungkan dengan sesuatu, berbeda bila kita memberlakukannya sebagai perwakilan talak. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 26 Darl fikr

yang diserahkan ketangan isteri disyaratkan hendaknya pentalakan -sekalipun Kinayah- yang dilakukan oleh isteri itu dengan seketika,[36] dalam arti antara penyerahan sang suami dengan pentalakan yang dilakukan isteri tidak tersela-sela dengan sesuatu pemisah. Memang, jikalau suami mengatakan kepada isteri "Talaklah dirimu" lalu isteri mengatakan "Bagaimana bisa mentalak diriku sendiri ?" kemudian berkata lagi "Saya mentalak", maka talak bisa jatuh, karena pemisah hanya sedikit. (pentalakan isteri atas dirinya sendiri itu) dengan "Saya mentalak diriku sendiri" atau "Saya mentalak" begitu saja. Tidak shah dengan "Saya terima". Sebagian para Ulama' sebagaimana pula peringkas kitab *Ar-Raudlah* berkata : Adalah tidak disyaratkan pentalakan dilakukan dengan seketika, pada ucapan suami "Kapan saja engkau bermaksud . . . . ", maka isteri bisa menjatuhkan talak kapan saja ia mau. Pengarang At-Tanbih dan Pengarang Al-Kifayah memantabi pendapat ini.

namun pendapat yang mu'tamad menurut yang dikatakan Guru kita, adalah bahwa disyaratkan

---

[36] Disyaratkan harus segera ini sebab pentalakan pada bab ini merupakan jawaban dari kepemilikan talak maka dianggap seperti penerimaan talak , sedangkan penerimaan talak harus segera. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 26 Darl fikr

adanya “Dengan seketika”, sekalipun suami mengatakan semacam “Kapan saja . . . . ”. Suami diperbolehkan menarik kembali (penyerahan talak ketangan isteri sendiri) sebelum isteri melakukan pentalakannya, sebagaimana pada aqad-aqad yang lain.[37]

(فَائِدَةٌ) يَجُوْزُ تَعْلِيْقُ الطَّلاَقِ كَالْعِتْقِ بِالشُّرُوْطِ وَلَا يَجُوْزُ الرُّجُوْعُ فِيْهِ قَبْلَ وُجُوْدِ الصِّفَةِ . وَلَا يَقَعُ قَبْلَ وُجُوْدِ الشَّرْطِ . وَلَوْ عَلَّقَهُ بِفِعْلِهِ شَيْئاً فَفعَلَهُ نَاسِيًا لِلتَّعَلُّقِ أَوْ جَاهِلاً بِأَنَّهُ الْمُعَلَّقُ عَلَيْهِ لَمْ تُطَلَّقْ . وَلَوْ عُلِّقَ الطَّلاَقُ عَلَى ضَرْبِ زَوْجَتِهِ بِغَيْرِ ذَنْبٍ فَشَتَمَتْهُ فَضَرَبَهَا لَمْ يَحْنَثْ إِنْ ثَبَتَ ذَلِكَ ، وَإِلّاَ صُدِّقَتْ فَتُحْلَفُ.

(Faedah) Penggantungan *Talak* (Ta’liquth Thalaq), sebagaimana halnya penggantungan kemerdekaan, adalah diperbolehkan dengan beberapa syarat. Suami tidak boleh menarik kembali ta’liq talaknya sebelum terjadi hal *Mu’allaq Alaih* (yaitu hal/sifat tempat digantungkan terjadinya talak). Dan talak tidak bisa jatuh sebelum syarat-syarat terpenuhi. Apabila suami menggantungkan talak pada suatu perbuatan, lalu suami melakukan perbuatan itu

[37] Yang diperbolehkan menarik kembali setelah terjadinya iajab dan sebelum qabul terjadi. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 27 Darl fikr

karena lupa penta'liqannya atau tidak tahu bahwa perbuatan itu adalah Mu'allaq Alaih, maka isteri tidak jadi tertalak.[38] Apabila menggantungkan talak pada perbuatannya memukul isterinya tanpa salah, lalu isteri memakinya kemudian dipukul, maka suami tidak melanggar ta'liq jika keadaan itu bisa ditetapkan, kalau tidak bisa, maka isteri dibenarkan dakwaannya lalu disumpah (berarti terus talak jatuh).

(مُهِمَّةٌ) يَجُوْزُ الإِسْتِثْنَاءُ بِنَحْوِ إِلَّا بِشَرْطِ أَنْ يَسْمَعَ نَفْسَهُ وَأَنْ يَتَّصِلَ بِالْعَدَدِ الْمَلْفُوْظِ : كَطَلَّقْتُكِ ثَلَاثًا إِلَّا اثْنَتَيْنِ فَيَقَعُ طَلْقَةً أَوْ إِلَّا وَاحِدَةً فَطَلْقَتَانِ وَلَوْ قَالَ : أَنْتِ طَالِقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ تُطْلَقْ .(وَصُدِّقَ مُدَّعِي إِكْرَاهٍ) عَلَى طَلَاقٍ (أَوْ إِغْمَاءٍ) حَالَتَهُ (أَوْ سَبْقِ لِسَانٍ) إِلَى لَفْظِ الطَّلَاقِ (بِيَمِيْنِهِ إِنْ كَانَ ثَمَّ قَرِيْنَةٌ) كَحَبْسٍ وَغَيْرِهِ فِي دَعْوَى كَوْنِهِ مُكْرَهًا وَكَمَرَضٍ وَاعْتِيَادِ صَرْعٍ فِي دَعْوَى كَوْنِهِ مَغْشِياً عَلَيْهِ وَكَكَوْنِ اِسْمِهَا طَالِعًا أَوْ طَالِبًا فِي دَعْوَى سَبْقِ اللِّسَانِ (وَإِلَّا) تَكُنْ هُنَاكَ قَرِيْنَةٌ (فَلَا) يُصْدَقُ إِلَّا بِيَمِيْنِهِ.

(Penting) Diperbolehkan mengadakan pengecualian dengan semacam kata "Kecuali",

[38] Pendakwaan semacam lupa dapat diterima bila sebelumnya tidak ada pengingkaran asal sumpah atau assal pekerjaan . jika itu terjadi setelah adadnya pengingkaran dan ada saksi yang menyaksikan hal tersebut lantas mendakwa semacam lupa maka tidak bisa diterima. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 28 Darl fikr

dengan syarat ucapannya bisa didengarkan dirinya sendiri[39] dan disebutkan bersambung dengan bilangan talak yang dilafadhkan, misalnya “Saya talak engkau dengan talak tiga kecuali dua” maka jatuh talak satu atau “ . . . . kecuali satu” maka jatuh talak dua. Apabila suami mengatakan “Engkau tertalak jika Allah menghendaki”, maka tidak jadi tertalak. Dengan bersumpah adalah bisa dibenarkan orang yang mendakwakan dirinya dipaksa mentalak atau dirinya sedang ayan waktu mentalak atau terlanjur mengucap talak, jika disana ada qarinah. Seperti misalnya adanya bertahan atau yang lain dalam dakwaan bahwa dirinya dipaksa, dan seperti adanya sakit dan bisa pingsan dalam dakwaan bahwa dirinya ayan, dan seperti keadaan isterinya bernama si Tali’ atau si Talib dalam dakwaan bahwa terlanjur mengucapkan talak. Kalau tidak ada qarinah, maka tidak bisa dibenarkan dakwaannya kecuali dengan adanya bayyinah.

---

[39] Tidak disyaratkan harus terdengat oeh orang lain , terdengar orang lain hanya berguna untuk membenarkan dirinya saat ada pedakwaan tentang hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 29 Darl fikr

(تَتِمَّةٌ) مَنْ قَالَ لِزَوْجَتِهِ : يَا كَافِرَةُ مُرِيْدًا حَقِيْقَةَ الْكُفْرِ جَرَى فِيْهَا مَا تَقَرَّرُ فِي الرِّدَّةِ أَوِ الشَّتْمَ فَلَا طَلَاقَ وَكَذَا إِنْ لَمْ يَرِدْ شَيْئًا لِأَصْلِ بَقَاءِ الْعِصْمَةِ ، وَجِرْيَانِ ذَلِكَ الشَّتْمَ كَثِيْرًا مُرَادًا بِهِ كُفْرُ النِّعْمَةِ.

(Penutup) Barangsiapa mengatakan kepada isterinya “Wahai wanita kafir” dengan maksud Kafir sesungguhnya, maka berlaku untuk wanita itu segala apa yang ditetapkan dalam masalah murtadnya isteri.[40] Kalau bermaksud memaki, maka talak tidak jatuh. Demikian pula jika tidak memaksudkan apa-apa, karena mendasarkan asal bahwa keterpeliharaan nikah berjalan terus, dan karena perkataan seperti itu banyak diperlakukan untuk memaki, yaitu dimaksudkan dengan mengkufuri nikmat.

(فَرْعٌ) فِي حُكْمِ الْمُطَلَّقَةِ بِالثَّلَاثِ ، حُرِّمَ لِحُرٍّ مِنْ طَلْقِهَا) وَلَوْ قَبْلَ الْوَطْءِ (ثَلَاثًا وَلِعَبْدٍ مِنْ طَلْقِهَا ثِنْتَيْنِ) فِي نِكَاحٍ أَوْ أَنْكِحَةٍ (حَتَّى تَنْكِحَ) زَوْجَ غَيْرِهِ بِنِكَاحٍ صَحِيْحٍ ثُمَّ يُطَلِّقُهَا وَتَنْقُضُ عِدَّتَهَا مِنْهُ كَمَا هُوَ مَعْلُوْمٌ (وَيُوْلِجُ) بِقُبُلِهَا (حَشَفَةٌ) مِنْهُ أَوْ قَدْرُهَا مِنْ فَاقِدِهَا مَعَ افْتِضَاضٍ لِبِكْرٍ ، وَشُرِطَ كَوْنُ الْإِيْلَاجِ (بِانْتِشَارٍ) لِلذَّكَرِ ، أَيْ مَعَهُ وَإِنْ قَلَّ أَوْ أُعِيْنَ بِنَحْوِ أُصْبُعٍ ، وَلَا

---

[40] Artinya suami tidak bisa menjimak istrinya , dan perpisahan antara suami istri langsung terjadi saat itu sebab suami telah menjadi kafir sebab mengkafirkan istrinya yang muslim. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 29 Darl fikr

يُشْتَرَطُ إِنْزَالٌ ، وَذَلِكَ لِلْآيَةِ . وَالْحِكْمَةُ فِي اشْتِرَاطِ التَّحْلِيْلِ التَّنْفِيْرُ مِنِ اسْتِيْفَاءِ مَا يَمْلِكُهُ مِنَ الطَّلَاقِ

(Cabang Masalah Mengenai Hukum Wanita Yang Ditalak Tiga [41]) Haram bagi lelaki merdeka, menikah orang yang telah ia talak tiga -walaupun belum pernah digauli-, dan bagi budak orang yang telah ditalak dua, baik dalam satu atau beberapa nikah, sehingga wanita itu nikah dengan lelaki lain secara shahih kemudian ditalaknya dan habis masa iddah dari lelaki itu seperti yang telak diketahui, serta lelaki itu telah memasukkan kepada dzakarnya atau seukur kepala dzakar orang bila putus kepala dzakarnya kedalam qubul wanita tersebut, lagi pula selaput perawannya hingga pecah bagi wanita yang masih perawan. Pemasukan kepala dzakar itu disyaratkan dalam keadaan tegang, walaupun tegang ringan atau ditolong dimasukkan memakai semacam jari. Dan tidak disyaratkan sampai *Inzal* (keluar air mani). Hal itu (selanjutnya disebut "Tahlil" dan suami kedua

---

[41] Suami tidak boleh merujuk istrinya lagi kecuali dengan lima syarat : setelah habisnya mas iddah dari suami yang mentalak, menikah dengan orang lain dengan nikah yang shahih,telah disetubuhi oleh suami yan kedua. Telah ditalak oleh suami yang kedua, habisnya mas iddah dari suami yang kedua. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 30 Darl fikr

yaitu pentahlil disebut “Muhallil”), karena berdasarkan ayat Al-Qur’an. Hikmah disyaratkannya Tahlil, adalah membuat suami agar menyingkiri menghabiskan jumlah talak yang dimiliki.

(وَيُقْبَلُ قَوْلُهَا) أَيِ الْمُطَلَّقَةِ (فِي تَحْلِيْلٍ) وَانْقِضَاءِ عِدَّةٍ عِنْدَ إِمْكَانٍ (وَإِنْ كَذَّبَهَا الثَّانِي) فِي وَطْئِهِ لَهَا لِعُسْرِ إِثْبَاتِهِ (وَ) إِذَا ادَّعَتْ نِكَاحًا وَانْقِضَاءِ عِدَّةٍ وَحُلِّفَتْ عَلَيْهِمَا جَازَ (لِـ) لزَّوْجِ (الْأَوَّلِ نِكَاحُهَا) وَإِنْ ظَنَّ كَذْبُهَا لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُوْدِ بِقَوْلِ أَرْبَابِهَا وَلَا عِبْرَةَ بِظَنٍّ لَا مُسْتَنَدَ لَهُ . وَلَوِ ادَّعَى الثَّانِي الْوَطْءَ وَأَنْكَرَتْهُ لَمْ تَحِلَّ لِلْأَوَّلِ وَلَوْ قَالَتْ : لَمْ أَنْكِحْ ثُمَّ كَذَّبَتْ نَفْسَهَا وَادَّعَتْ نِكَاحًا بِشَرْطِهِ جَازَ لِلْأَوَّلِ نِكَاحَهَا إِنْ صَدَّقَهَا

Ucapan isteri tertalak tertalak tersebut mengenai telah adanya Tahlil dan habis masa iddahnya yang mungkin terjadi adalah bisa diterima,[42] sekalipun suami kedua (Yaitu Muhallil) menganggapnya dusta mengenai penggaulannya, karena dirasa sulit untuk menetapkan adanya. Apabila isteri tertalak itu mendakwakan adanya pernikahan dan habis masa iddahnya serta bersumpah untk dua hal ini, maka bagi suami pertama diperbolehkan menikahinya sekalipun

---

[42] Namun dengan sumpahnya seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 31 Darl fikr

mengira isteri tersebut berkata dusta, karena dasar penilaian dalam segenap aqad adalah dengan ucapan para pengikat aqad itu sendiri, sedang perkiraan yang tak beralasan itu tidak bisa dianggap. Apabila suami kedua mendakwakan telah menggauli dan isteri mengingkarinya, maka tidak halal untuk suami pertama. Apabila isteri mengatakan “Saya belum pernah nikah” kemudian mengelirukan dirinya sendiri dan mendakwakan telah nikah dengan syarat pertama diatas, maka bagi suami pertama diperbolehkan menikahi jika membenarkan dakwaannya.[43]

(وَلَوْ أَخبَرَتْهُ) أَيُّ الْمُطَلَّقَةُ زَوْجَهَا الْأَوَّلَ (أَنَّهَا تَحَلَّلَتْ ثُمَّ رُجِعَتْ) وَكَذَّبَتْ نَفْسَهَا (قُبِلَتْ) دَعْوَاهَا (قَبْلَ عَقْدٍ) عَلَيْهَا لِلْأَوَّلِ فَلَا يَجُوْزُ لَهُ نِكَاحُهَا (لَا بَعْدَهُ): أَيْ لَا يُقْبَلُ إِنْكَارُهَا التَّحْلِيْلَ بَعْدَ عَقْدِ الْأَوَّلِ ، لِأَنَّ رِضاَهَا بِنِكَاحِهِ يَتَضَمَّنُ الإِعْتِرَافَ بِوُجُوْدِ التَّحْلِيْلِ فَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا خِلاَفُهُ (وَإِنْ صَدَّقَهَا الثَّانِي) فِي عَدَمِ الْإِصَابَةِ لِأَنَّ الْحَقَّ تَعَلَّقَ بِالْأَوَّلِ فَلَمْ تَقْدِرْ هِيَ وَلَا مُصَدِّقُهَا عَلَى رَفْعِهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِنَا الْمُحَقِّقِيْنَ.

Apabila wanita tertalak itu memberitahukan kepada suami pertama bahwa telah Tahlil,

[43] Jika ia tidak membenarkannya maka tentu hukumnya tidak diperbolehkan untuk menikahinya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 32 Darl fikr

[44]kemudian menarik kembali dan mengelirukan dirinya sendiri, maka bisa diterima dakwaannya (yaitu bahwa pemberitahuan keliru) jika sebelum aqad nikah dengan suami pertama. Maka suami pertama tidak boleh menikahinya. Pengingkaran adanya tahlil oleh isteri yang dikemukakan setelah aqad nikah dengan suami pertama adalah tidak bisa diterima, karena keleraannya nikah dengan suami pertama itu mengandung arti pengakuan terjadinya Tahlil, maka dakwaannya yang bertentangan dengan hal itu tidak bisa diterima, sekalipun suami kedua membenarkan sang isteri mengenai tidak benarnya pengakuan adanya Tahlil. Karena hal pengawinan disini adalah pada tangan suami pertama yang makanya isteri itu sendiri ataupun suami kedua yang membenarkan dakwaannya tidak bisa menghilangkan hal itu. Sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan Ulama' Muhaqqiqin para Guru kita.

(تَتِمَّةٌ) إِنَّمَا يَثْبُتُ الطَّلَاقُ كَالْإِقْرَارِ بِهِ بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ حُرَّيْنِ عَدْلَيْنِ فَلَا يَحْكُمُ بِوُقُوْعِهِ بِشَهَادَةِ الْإِنَاثِ وَلَوْ مَعَ رَجُلٍ أَوْ كُنَّ أَرْبَعًا وَلَا بِالْعَبِيْدِ وَلَوْ صُلَحَاءَ وَلَا بِالْفُسَّاقِ ، وَلَوْ كَانَ الْفِسْقُ ، بِإِخْرَاجِ مَكْتُوْبَةٍ عَنْ وَقْتِهَا بِلَا عُذْرٍ وَيُشْتَرَطُ

[44] Maksudnya telah menikah dengan nikah yang shahih dengan syarat-syarat yang telah disebutkan sebelum ini. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 32 Darl fikr

لِلْأَدَاءِ وَالْقَبُوْلِ أَنْ يَسْمَعَاهُ وَيُبْصِرَ الْمُطَلِّقُ حِيْنَ النُّطْقِ بِهِ فَلَا يَصِحُّ تَحَمُّلُهَا الشَّهَادَةَ اِعْتِمَادًا عَلَى الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَرَيَا الْمُطَلِّقَ لِجَوَازِ اشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ وَأَنْ يُبَيِّنَا لَفْظَ الزَّوْجِ مِنْ صَرِيْحٍ أَوْ كِنَايَةٍ وَيُقْبَلُ فِيْهِ شَهَادَةُ أَبِي الْمُطَلَّقَةِ وَابْنِهَا إِنْ شَهِدَا حِسْبَةً . وَلَوْ تَعَارَضَتْ بَيِّنَتَا تَعْلِيْقٍ وَتَنْجِيْزٍ قُدِّمَتِ الْأُوْلَى لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ بِسَمَاعِ التَّعْلِيْقِ.

(Penutup) Hanya saja talak itu bisa ditetapkan dengan persaksian dua orang lelaki Adil yang merdeka, sebagaimana pula iqrar adanya talak. Maka talak tidak bisa dihukumi sebagai telah jatuh[45] dengan persaksian orang-orang wanita walaupun bersama seorang lelaki, atau oleh 4 orang wanita semua, dan juga oleh para hamba sahaya walaupun orang-orang shahih, juga oleh para orang Fasiq sekalipun kefasiqannya berupa menunda shalat fardlu sampai diluar waktunya dengan tanpa ada udzur. Disyaratkan untuk shahnya *Adausy-Syuhadah* (mengambil kesaksian)-nya dua orang saksi dengan mempedomani pada suara yang didengar tanpa melihat pentalaknya, karena kemungkinan terjadi suara yang serupa. Dan disyaratkan, hendaknya dua orang saksi itu menerangkan lafadh suami

[45] Sebab setiap hal yang tampak bagi lelaki secara umumnya tidaklah bisa diterima syahadat dri seorang wanita. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 33 Darl fikr

pentalak, Sharih atau Kinayahnya. Dalam masalah talak, adalah bisa diterima persaksian dari ayah wanita tertalak atau putri wanita itu, jadi kedua-duanya memberikan persaksiannya secara Hisbah[46] (*Hisbah* yaitu tidak didahului adanya dakwaan sebaliknya).Apabila bertentangan antara bayyinah yang menyatakan adanya *Ta'liq* dengan bayyinah adanya *Tanjiz* (tidak dita'iqkan), maka dimenangkan Bayyinah Ta'liq, karena dengan bayyinah ta'liq inilah terdapat tambahan pengetahuan yaitu dengan mendengar adanya penta'liqan.

[46] Jika tidak hisbah maka tidak bisa diterima sebab adanya kecurigaan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 33 Darl fikr